

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Balita Pendek (*Stunting*) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score)  $<-2$  SD sampai dengan  $-3$  SD (pendek/ *stunted*) dan  $<-3$  SD (sangat pendek / *severely stunted*) (Husada, S. 2020). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilaksanakan Kementerian Kesehatan, angka prevalensi *stunting* di Indonesia pada 2021 sebesar 24,4%. Sedangkan di Provinsi Jawa Barat menunjukkan 24,5% bayi usia di bawah 5 tahun (Balita) di Jawa Barat mengalami *stunting* pada 2021. Menurut data hasil Dinas Kesehatan Pangandaran (Dinkes) pada tahun 2022 diketahui bahwa prevalensi balita *stunting* di kabupaten Pangandaran bulan desember tahun 2022 sebesar 0,7% (502 balita). Sedangkan menurut rekap status gizi balita *stunting* kecamatan Pangandaran hasil BPB bulan Agustus tahun 2022 sebesar 0,22% (20 balita), prevalensi balita *stunting* di Desa Pangandaran yaitu terdapat balita *stunting* kategori pendek 1,23 % (14 balita) dan balita *stunting* kategori sangat pendek 0,52 % (6 balita).

Dampak yang dapat disebabkan oleh pengerdilan jangka pendek adalah gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Efek buruk jangka panjang yang bisa ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan *kognitif* dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi timbulnya diabetes, obesitas, jantung, dan penyakit pembuluh darah, kanker, *stroke* dan kecacatan di usia tua. Semua ini akan mengurangi kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktivitas, dan daya saing nasional (Pratiwi, 2021).

Faktor penyebab *stunting* dapat dikelompokkan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Praktik pemberian kolostrum dan ASI *eksklusif*, pola konsumsi anak, dan penyakit infeksi yang diderita anak menjadi faktor penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi anak

dan bisa berdampak pada *stunting*. Sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah akses dan ketersediaan bahan makanan serta sanitasi dan kesehatan lingkungan. Salah satu poin yang berkontribusi dalam penyebab langsung adalah kurangnya keragaman makanan khususnya pangan yang bersumber dari pangan hewani. (Ruswati, 2021).

Sebagai negara maritim dan kepulauan yang sebagian besar wilayahnya terdiri atas perairan, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya pangan hewani berupa ikan yang sangat melimpah. Ikan memiliki peran penting sebagai sumber energi, protein dan variasi nutrisi esensial yang menyumbang sekitar 20% dari total protein hewani. Mengonsumsi ikan sangat penting selama masa kehamilan dan dua tahun pertama kehidupan serta dapat membantu menurunkan risiko kematian akibat serangan jantung. Namun demikian, limbah sumber daya ikan tersebut masih belum dimanfaatkan secara optimal (Rachim, 2017).

Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan (DKPP) pada tahun 2021 pravelensi target asupan konsumsi ikan di Provinsi Jawa Barat sebesar 77,56 gram/kapita/hari (28,31 kg) sedangkan asupan konsumsi ikan di Jawa Barat mencapai 103,32 gram/kapita/hari (37,71 kg). Pravelensi target asupan konsumsi ikan di Kabupaten Pangandaran 62,0 gram/kapita/hari (22,6 kg) sedangkan asupan konsumsi ikan di Kabupaten Pangandaran mencapai 62,0 gram/kapita/hari (22,6 kg). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Arthatiani & Zulham, 2019) mengenai Konsumsi Ikan Dan Upaya Penanggulangan Stunting Di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, maka dapat disimpulkan bahwa target konsumsi ikan di DKI Jakarta sebesar 76,67% dan konsumsi ikan per kapitanya hanya 0,21% atau 29,37 kg/kapita/tahun. dengan besaran konsumsi ikan tertinggi pada wilayah Kepulauan Seribu dan terendah adalah Jakarta Pusat. Oleh karena itu, strategi peningkatan konsumsi ikan yang dapat dilaksanakan adalah dengan peningkatan keterjangkauan dari ikan baik dari sisi harga maupun ketersediaannya. Selain itu, program edukasi dan promosi terhadap seluruh lapisan masyarakat perlu dilakukan. Jakarta Pusat seharusnya menjadi fokus

wilayah peningkatan konsumsi ikan di DKI Jakarta karena rendahnya angka konsumsi ikan dan masih tingginya angka *stunting* di wilayah ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana Gambaran Asupan Gizi Makanan Hasil Laut Dan Status Gizi Balita *Stunting* Di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui Gambaran Asupan Hasil Laut Dan Status Gizi Balita *Stunting* Di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui Gambaran karakteristik balita *stunting* di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran
- b. Mengetahui kategori *stunting* (pendek dan sangat pendek) di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran
- c. Mengetahui Gambaran asupan makanan zat gizi hasil laut, pada balita *Stunting* di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran
- d. Mengetahui jumlah konsumsi makanan hasil laut jenis ikan pada balita *stunting* di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain:

### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai gambaran status gizi dan faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita *stunting* usia 12-59 bulan di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran.

## **2. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan bagi masyarakat khususnya ibu yang mempunyai balita mengenai gambaran status gizidan faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita *stunting* usia 12-59 bulan Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran.

## **3. Institusi Pelayanan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi puskesmas wilayah Desa Pangandaran supaya dapat melakukan pembinaan bagi ibu mengenai gambaran status gizi dan faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita untuk menurunkan angka masalah gizi pada balita *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran.